SKRIPSI

Jiwa Setelah Kematian:
Tinjauan Kritis atas Pengalaman Berjumpa/Bertemu dengan Jiwa melalui Pendekatan Studi Agama-agama dan Teologi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada
Program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh :

GABRELA PUTRI BR SEMBIRING
01210338

Dosen Pembimbing :
PDT. PROF. ROBERT SETIO, PH.D

FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
FEBRUARI 2026

HALAMAN JUDUL

Jiwa Setelah Kematian:
Tinjauan Kritis atas Pengalaman Berjumpa/Bertemu dengan Jiwa melalui Pendekatan Studi Agama-agama dan Teologi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana pada Program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

GABRELA PUTRI BR SEMBIRING

01210338

PROGRAM STUDI SARJANA FILSAFAT KEILAHIAN
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
FEBRUARI 2026

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Gabrela Putri br Sembiring
NIM	:	01210338
Program Studi	:	Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah	:	**JIWA SETELAH KEMATIAN:** TINJAUAN KRITIS ATAS PENGALAMAN BERJUMPA/BERTEMU DENGAN JIWA MELALUI PENDEKATAN STUDI AGAMA-AGAMA DAN TEOLOGI

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dipindai dengan CamScanner

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

Yogyakarta, 09 Maret 2026

Mengetahui,	Yang menyatakan,
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D	Gabrela Putri br Sembiring
NUPTK: 3534742643130142	NIM: 01210338

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

- ☑ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

_____

_____

_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

JIWA SETELAH KEMATIAN:
TINJAUAN KRITIS ATAS PENGALAMAN BERJUMPA/BERTEMU DENGAN JIWA MELALUI PENDEKATAN STUDI AGAMA-AGAMA DAN TEOLOGI

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

GABRELA PUTRI BR SEMBIRING

01210338

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Filsafat Keilahian pada tanggal 19 Februari 2026

Nama Dosen	Tanda Tangan
1. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D (Dosen Pembimbing)	.....
2. Pdt. Daniel Kurniawan Listijabudi, Ph.D (Dosen Penguji)	.....
3. Pdt. August Corneles Tamawiwy, S.Si. Teol, M.S.T. (Dosen Penguji)	.....

Yogyakarta, 19 Februari 2026

Disahkan oleh:

Dekan	Ketua Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D	Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

DUTA WACANA

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Gabrela Putri br Sembiring
NIM	:	01210338
Program Studi	:	Filsafat Keilahian
Fakultas	:	Teologi
Judul karya ilmiah	:	**JIWA SETELAH KEMATIAN:** TINJAUAN KRITIS ATAS PENGALAMAN BERJUMPA/BERTEMU DENGAN JIWA MELALUI PENDEKATAN STUDI AGAMA-AGAMA DAN TEOLOGI

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 09 Maret 2026

Yang menyatakan



Gabrela Putri br Sembiring
NIM : 01210338

Kata Pengantar

Kegelisahan penulis ketika mengangkat topik tentang "Jiwa setelah Kematian" yang menurut penulis sedikit sensitif di beberapa kalangan, akhirnya terselesaikan dengan penuh rasa syukur. Topik yang berangktat dari pengalaman pribadi penulis, menjadi sebuah perjalanan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga reflektif. Pengalaman melihat/bertemu dengan jiwa yang dirasakan oleh penulis merupakan pengalaman yang tidak selalu mudah untuk dipahami ataupun diterima secara umum. Dengan kehadiran jiwa-jiwa lah yang memberangkatkan penulis untuk sampai pada tahap ini. "Tak Kutau Kan Hari Esok" merupakan lagu yang selalu penulis dengar selama penulisan berlangsung. Lagu yang selalu menjadi cerminan bahwa proses dalam penyelesaian penulisan memang tidak selalu mudah, penuh dengan tantangan, keraguan, dan pertanyaan, namun justru di situlah letak pembelajaran yang sesungguhnya.

Dalam keyakinan iman, penulis melihat bahwa penyertaan Tuhan hadir tidak hanya melalui kemampuan berpikir dan kesempatan belajar, tetapi juga melalui pengalaman-pengalaman spiritual yang dialami secara pribadi. Termasuk di dalamnya adalah perjumpaan dengan jiwa-jiwa, yang bagi penulis bukan sekadar pengalaman subjektif, melainkan turut memberikan arah, pemahaman, dan keteguhan dalam menjalani serta menyelesaikan proses penulisan ini. Oleh karena itu, terselesaikannya skripsi ini tidak hanya dipahami sebagai hasil kerja keras semata, tetapi juga sebagai bagian dari penyertaan Tuhan yang bekerja melalui berbagai dimensi kehidupan, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat yang sulit dijelaskan secara empiris. Dalam keterbatasan yang ada, penulis percaya bahwa setiap proses tetap berada dalam tuntunan dan pemeliharaan-Nya.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah berperan penting. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orangtua penulis, bapak Natanael Sembiring dan Mamak Efa Linda Sitepu yang Tuhan titipkan untuk membesarkan, mendidik, merawat, dan mengusahakan apapun untuk kebahagiaan penulis hingga sampai pada tahap ini. Begitu juga dengan bang tua Kevin Yandry Sembiring dan kak tengah Natalia R A Sembiring, yang selalu mensupport penulis dalam menentukan pilihan dan menjadi tempat penulis untuk mengadu, terutama selama proses pengerjaan skripsi. Kiranya Kasih Kristus Menyertai…
2. Mereka yang Hadir Dibalik Batas Kehidupan, Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada jiwa-jiwa yang senantiasa membersamai perjalanan hidup penulis selama 22 tahun ini, terlebih dalam proses penyusunan skripsi. Kehadiran mereka dalam cara yang tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional, telah memberi arah, ketenangan,

dan keberanian bagi penulis bahkan di saat-saat yang tidak mudah. Tanpa kebersamaan dengan mereka, penulis mungkin tidak akan memahami bagaimana caranya melangkah, mengambil keputusan, maupun memaknai setiap proses yang terjadi dalam hidup. Oleh karena itu, keberadaan mereka menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan akademik maupun personal penulis hingga titik ini.

3. Dosen Pembimbing, Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D selaku dosen pembimbing penulis yang sangat luar biasa sabar dalam menuntun penulis hingga sampai pada tahap ini. Dinamika yang sangat berkesan bagi penulis, mulai dari proses bimbingan bacaan sampai pada penulisan skripsi hingga selesai. Beliau yang selalu memberi waktu nya kepada penulis untuk dibimbing, padahal beliau juga punya kesibukan pribadinya. Terimakasih ya bapakku – hal sama yang selalu penulis lakukan ketika ngechat beliau. Terimakasih sudah mau membimbing penulis, Terimakasih sudah selalu panjang sabar dalam menuntun proses perjalanan penulisan. Kiranya Kasih Kristus Menyertai…
4. Dosen Penguji, Pdt. Daniel. K. Listijabudi, Ph.D dan Pdt. August Corneles Tamawiwy S.Si.Teol., M.S.T selaku dosen penguji penulis. Terimakasih ya pak untuk arahan dan masukan yang diberikan selama proses ujian berlangsung. Kiranya Kasih Kristus Menyertai…
5. Iban Guehh, Senover Sudiro Purba, S.Fil yang sudah menyandang gelar terlebih dahulu. Terimakasih banyak ya iban sudah mau jadi bagian dari beberapa bab di kehidupan penulis. Terimakasih sudah menjadi ruang yang indah untuk penulis bisa meluapkan apapun yang terjadi dalam hidup. Terimakasih sudah menjadi garda paling depan ketika penulis merasa tidak baik-baik saja. Mungkin tidak semua dapat terucap dengan kata, tapi keberadaan iban telah menjadi bagian dari cerita hidup penulis. Terimakasih karena tetap memilih untuk tinggal, bertahan, dan berjalan bersama sampai bab bab yang tak pernah habis. Kiranya Kasih Kristus Menyertai…
6. Abangkuu, Obed Reinhard Siregar, S.Kom., M.Fil orang yang selalu menjadi tempat cerita, sharing bagi penulis. Terimakasih ya abang sudah selalu hadir, mendengar tanpa menghakimi, dan selalu setia disetiap proses yang penulis alami, bahkan disaaat-saat penulis ragu dengan tulisan skripsi beliau lah yang selalu menjadi penyemangat penulis setelah senover. Kiranya Kasih Kristus Menyertai…
7. Teman curhat, Josua Estomihi Butarbutar orang yang selalu bersamaan dengan penulis ketika punya masalah, hehehe. Kedekatan penulis dengan beliau karena diawali ketika kami saling sharing selama di asrama, dan plot twist nya adalah kami ternyata sama-sama

les ditempat yang sama tanpa pernah saling melihat. Dari situlah awalnya kami berteman sampai saat ini hingga menjadi tempat penulis berkeluh kesah tentang hidup. Terimakasih ya joo sudah mau mendengar cerita penulis dan mau berbagi kisah juuga untuk penulis. Terimakasih untuk semua pembelajaran yang selalu kita simpulkan padahal selalu dielakkan sedikit. Kiranya Kasih Kristus Menyertai…

8. Dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wancana, terimakasih untuk didikan dan pemahaman yang sangat luar biasa penulis dapatkan. Sampai pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Teologi ini. Kiranya Kasih Kristus Menyertai…
9. PARTOBA dan KELTO, terimakasih telah menjadi rumah bagi penulis di perantaun ini. Terimakasih telah menjadi bagian untuk penulis mengerti bahwa budaya tidak akan pernah mati sampai kapanpun dan dimanapun itu. Kiranya Kasih Kristus Menyertai…
10. Orang-orang yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis, terimakasih sudah berperan penting selama penulis berproses dalam penulisan skripsi. Kiranya Kasih Kristus Menyertai…

Kopi Kenangan, Jamin Ginting Medan

Medan, 1 April 2026

Gabrela Putri br Sembiring

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL....ii
LEMBAR PENGESAHAN....iii
LEMBAR KEASLIAN....iv
KATA PENGANTAR....v
DAFTAR ISI....viii

ABSTRAK....x

BAB I : PENDAHULUAN....1

1.1 Latar Belakang....1

1.2 Rumusan Masalah....4

1.2.1 Jiwa setelah Kematian menurut Agama Yudaisme....4

1.2.2 Jiwa setelah Kematian menurut Agama Kristen....5

1.2.3 Jiwa setelah Kematian menurut Agama Islam....5

1.2.4 Jiwa setelah Kematian menurut Agama Hindu....6

1.2.5 Jiwa setelah Kematian menurut Agama Buddha....6

1.3 Pertanyaan Penelitian....8

1.4 Judul Penelitian....8

1.5 Tujuan Penelitian....8

1.6 Metode Penelitian....9

1.7 Sistematika Skripsi....9

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA....11

2.1 Pendahuluan....11

2.2 Latar Belakang Christopher Moreman....11

2.3 Konsep Jiwa dan Keberlanjutan Jiwa setelah Kematian dalam Pemikiran Christopher Moreman....12

2.4 Konsep Jiwa dan Keberlanjutan Jiwa setelah Kematian dalam Tinjauan Agama-agama secara Umum....15

2.4.1 Pandangan Agama Kristen terhadap Jiwa setelah Kematian....15

2.4.2 Pandangan Agama Islam terhadap Jiwa setelah Kematian....18

2.4.3 Pandangan Agama Hindu terhadap Jiwa setelah Kematian....20

2.5 Analisis Komparatif....22

2.6 Kesimpulan....24

BAB III : Hasil Penelitian....25

3.1 Pendahuluan....25

3.2 Bentuk Penelitian Mengenai Pengalaman orang-orang beragama dalam Melihat Jiwa setelah Kematian 25
3.3 Fokus Penelitian 26
3.4 Pemilihan Subjek Penelitian 26
3.5 Hasil Penelitian 27
3.5.1 Pengalaman Spiritual sebagai Pemicu Kesadaran Jiwa 28
3.5.2 Jiwa sebagai Entitas yang Berkelanjutan 30
3.5.3 Agama sebagai Kerangka Penafsiran Pengalaman 31
3.5.4 Dampak Pengalaman terhadap Cara Hidup 33
3.6 Kesimpulan 36
BAB IV : ANALISIS TEOLOGIS 36
4.1 Pendahuluan 37
4.2 Integrasi antara Pengalaman dan Ajaran Agama 37
4.3 Refleksi Teologis atas Teks Penampakan Samuel 39
4.4 Kesimpulan 43
BAB V : Penutup 43
5.1 Kesimpulan 44
5.2 Saran 45
Daftar Pustaka 47
LAMPIRAN VERBATIM PENELITIAN SKRIPSI 1
LAMPIRAN I 2

DUTA WACANA

ABSTRAK

Jiwa Setelah Kematian:
Tinjauan Kritis atas Pengalaman Berjumpa/Bertemu dengan Jiwa melalui Pendekatan Studi Agama-agama dan Teologi

Gabrela Putri br Sembiring (01210338)

Penelitian ini mengkaji konsep jiwa setelah kematian melalui pendekatan studi agama-agama dan teologi dengan menyoroti pengalaman individu yang mengaku berjumpa dengan jiwa setelah kematian, khususnya dalam konteks fenomena indigo. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana orang beragama mengintegrasikan pengalaman spiritual tersebut dengan ajaran agama yang dianut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis melalui wawancara terhadap narasumber dari latar belakang agama Kristen, Islam, dan Hindu. Analisis dilakukan dengan menggunakan pemikiran Christopher Moreman yang melihat jiwa sebagai entitas dinamis yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman spiritual berperan penting dalam membentuk kesadaran akan keberlanjutan jiwa, sementara agama menjadi kerangka penafsiran atas pengalaman tersebut. Meskipun terdapat perbedaan doktrin antar agama, semuanya mengakui adanya kehidupan setelah kematian. Penelitian ini juga menemukan adanya ketegangan antara pengalaman personal dan ajaran agama, namun sekaligus membuka ruang dialog yang lebih inklusif dalam memahami realitas spiritual.

Kata Kunci : Pengalaman Spiritual, Indigo, Keberlanjutan Jiwa, Studi Agama-agama, Teologi

DUTA WACANA

ABSTRACT

The Soul After Death :
A Critical Review of the Experience of Encountering the Soul Through the Study of Religions and Theology

Gabrela Putri br Sembiring (01210338)

This study examines the concept of the soul after death through a comparative religious and theological approach by highlighting the experiences of individuals who claim to have encountered souls after death, particularly within the context of the indigo phenomenon. The purpose of this research is to understand how religious individuals integrate such spiritual experiences with the teachings of their respective faiths. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach, using interviews with informants from Christian, Islamic, and Hindu backgrounds. The analysis is conducted using the perspective of Christopher Moreman, who views the soul as a dynamic and continuous entity.

The findings indicate that spiritual experiences play an important role in shaping awareness of the continuity of the soul, while religion serves as a framework for interpreting these experiences. Although there are doctrinal differences among religions, all acknowledge the existence of life after death. This study also reveals a tension between personal experiences and religious teachings, while at the same time opening space for more inclusive dialogue in understanding spiritual reality.

Keywords: Spiritual Experience, Indigo, Continuity of the Soul, Religious Studies, Theology

DUTA WACANA

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuhan menciptakan setiap individu berbeda-beda baik dalam bentuk fisik maupun mental. Dibalik perbedaan yang ada, terdapat kekurangan maupun kelebihan tergantung bagaimana cara setiap individu memaknai diri sendiri, sama halnya dengan indigo. Individu dengan lingkup indigo dikenal memiliki kekhasan pada aspek perilaku serta kondisi psikologisnya. Karakteristik ini umumnya ditandai dengan kepekaan intuitif yang tajam, tingkat aktivitas yang tinggi (hiperaktif), serta kecenderungan untuk membatasi interaksi sosial karena adanya hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Keunikan tersebut sering kali tidak hanya dipahami sebagai variasi psikologis semata, tetapi juga dikaitkan dengan kemampuan perseptual yang melampaui pengalaman inderawi pada umumnya. Dalam berbagai narasi spiritual dan kepercayaan populer, individu indigo diyakini memiliki kepekaan yang lebih tinggi terhadap realitas nonfisik, termasuk kemampuan menangkap energi, firasat, maupun pengalaman yang bersifat transenden. Kepekaan ini menjadikan indigo kerap dipandang berada pada batas antara dunia rasional dan dunia spiritual, sehingga pengalaman hidup mereka tidak jarang berbeda secara signifikan dari kebanyakan orang.

Istilah "Indigo" mulai dikenal publik pada tahun 1970-an melalui gagasan Nancy Ann Tappe. Ia menggunakan terminologi tersebut untuk mendeskripsikan pancaran aura berwarna nila yang terdapat pada individu dengan bakat luar biasa. Fenomena ini sering dihubungkan dengan anggapan adanya indera keenam, sehingga individu yang mengalaminya dianggap memiliki kemampuan mental atau spiritual yang melebihi rata-rata.[1] Akan tetapi, penyebutan tentang anak indigo itu berbeda-beda. Ada yang menyebutkan bahwa anak indigo itu dikatakan "Dia indigo ketika dia dapat melihat hantu". Menurut penulis, indigo itu ketika cakra mahkota – pusat energi ketujuh dari 7 cakra manusia yang terletak di bagian paling atas kepala benar-benar aktif. Jadi mereka yang indigo dapat menerima sinyal dari alam lain yang menyampaikan sesuatu. Ada juga yang sebenarnya tidak dapat melihat sama sekali, tetapi dapat bisikan. Jadi kesimpulan dari penulis, semuanya memiliki porsinya masing-masing dari apa yang dilihat,

[1] Nurafifa Rachmanulia, Imam Setyawan *"Pengalaman Hidup Terhadap Yang Tak Terlihat: Interpretative Phenomenological Analysis Pada Individu Indigo Dewasa Awal"* Researchgate: SemNas Psikologi UnDip, (Agustus 2021): 46, https://www.researchgate.net/publication/353923027.

dirasakan maupun dialami. Adanya aura indigo dipercaya membawa pengaruh signifikan terhadap pembentukan sifat serta atribut psikologis yang khas bagi pemiliknya. Secara fisik dan mental orang yang indigo tidak memiliki perbedaan dengan orang yang tidak indigo. Setiap orang mempunyai konsep diri masing-masing, begitu juga dengan indigo. Akan tetapi, terkadang konsep diri indigo dibentuk oleh pengalaman komunikatif dan pendapat dari lingkungan sekitar, misalnya orang terdekat mereka. Contohnya ketika indigo melihat jiwa setelah kematian dan menceritakan apa yang dilihatnya kepada orang lain, maka orang tersebut akan mengatakan bahwa cerita tersebut adalah imajinasi atau halusinasi. Sehingga beberapa dari mereka yang tidak dapat menerima gambaran indigo akan menganggap mereka aneh dan terkadang membuat indigo tidak nyaman. Ada pihak yang menganggap bahwa indigo merupakan suatu penyakit, namun ada juga yang berpendapat bahwa indigo merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Sampai saat ini, belum terdapat data pasti mengenai jumlah individu yang disebut sebagai indigo di Indonesia. Kondisi ini dipengaruhi oleh masih adanya keraguan dan ketidakpercayaan masyarakat terhadap keberadaan indigo itu sendiri. Dalam pandangan masyarakat Indonesia, indigo kerap dilekatkan dengan berbagai stereotipe negatif, seperti kemampuan melihat makhluk gaib, mengetahui peristiwa masa lalu maupun masa depan, dianggap mengalami gangguan kejiwaan, hidup dalam lingkup sosial yang terbatas, bahkan disamakan dengan individu autistik. Oleh karena itu, muncul pertanyaan mendasar mengenai faktor-faktor yang menyebabkan sebagian orang sulit mempercayai pengalaman dan penglihatan yang secara langsung dirasakan oleh individu indigo.

Setiap manusia yang bernyawa akan mengalami kematian yang sama sekali tidak dapat diprediksi oleh siapapun. Hidup dan mati adalah dua kata yang tidak bisa terlepaskan dari keberadaan dunia, kata tersebut juga berkaitan dengan makhluk-makhluk yang hidup dan yang berada di dunia.[2] Tubuh adalah materi dan jiwa yang bentuk dari keduanya tidak dapat dipisahkan. Hanya pikiran dan kematian yang dapat memisahkan dari keduanya.[3] Hal inilah yang membuat manusia merasa takut, cemas, khawatir, ketika membahas perihal kematian. Kematian akan selalu ada di suatu titik yang tidak diketahui oleh individu di masa yang akan datang. Jika kita ingin berpikir realistis tentang kehidupan, kita tidak dapat menghindari untuk berpikir tentang kematian.[4] Pemikiran tentang kehidupan setelah kematian telah ada sejak

[2] Tika Cahyo, *Kehidupan Ini* (Yogyakarta: Tamaran Dipsa, 2009), 23.
[3] Donny Gahral Adian, *Senjakala Metafisika Barat* (Depok: Koekoesan, 2012), 35.
[4] Christopher M.Moreman, *Beyond the Threshold* (United States of America: Rowman & Littlefield Publishers, 2008) 2.

dahulu kala, manusia mencoba untuk memahaminya dengan berbagai kemungkinan. Akan tetapi, kehidupan setelah kematian adalah salah satu misteri terbesar yang telah memikat perhatian manusia sepanjang sejarah bahkan sebelum sejarah tertulis. Hal ini dikarenakan adanya seorang indigo yang memiliki kelebihan dalam melihat jiwa setelah kematian, yang bertolak belakang dengan beberapa individu yang memiliki pemahaman yang berbeda-beda dari agama yang dianut. Agama sebagai sebuah sistem keyakinan, berisikan ajaran-ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya. Sebelum masuk ke dalam pembahasan agama-agama, E.B Taylor mengatakan bahwa syarat pertama bagi sebuah studi agama agama adalah dengan mempelajari kebudayaan primitif terlebih dahulu – kebudayaan "masih bertahan hidup". Hal ini dikarenakan kebudayaan primitif selalu berada pada posisi kebudayaan mereka sendiri, sementara kebudayaan yang lain mengalami evolusi ke tingkat yang lebih tinggi.[5] Oleh karena itu, sebelum masuk kedalam agama, kita harus terlebih dahulu melihat atau mengenal kebudayaan awal. Agama merupakan suatu hal yang sangat penting dan mempengaruhi diri seseorang.

Dalam hal ini, James W. Fowler, seorang psikolog mengatakan bahwa agama merupakan suatu kepercayaan yang memberikan arti kepada hidup manusia.[6] Agama memiliki arti penting bagi pembentukan identitas seseorang. Dalam penjelasan yang sudah dijabarkan, penulis mencoba masuk dalam pembahasan tentang jiwa setelah kematian melalui studi agama-agama. Bagi penulis, fenomena ini menarik untuk dikaji karena merupakan topik sentral dalam banyak tradisi keagamaan khususnya dalam agama Abrahamik dan agama Timur. Menurut penulis agama Abrahamik dan agama Timur mewakili tradisi spiritual dari sebagian besar umat manusia yang memiliki pemahaman tentang jiwa setelah kematian. Bagi moreman, agama merupakan bagian dari diri manusia setelah pengalaman. Agama-agama Abrahamik, seperti Yahudi, Islam dan Kristen umumnya mengajarkan adanya kehidupan setelah kematian yang melibatkan perhitungan amal dan penghakiman ilahi. Konsep surga dan neraka menjadi gambaran umum tentang tujuan akhir manusia. Sementara itu, agama-agama Timur seperti Hindu dan Buddha menganut konsep mewujudkan, di mana jiwa mengalami kelahiran kembali dalam berbagai bentuk kehidupan. Sementara fenomena mengenai pengalaman indigo dalam berkomunikasi dengan jiwa setelah kematian, diklaim sebagai pribadi yang sedang berhalusinasi atau berimajinasi oleh beberapa ajaran agama. Hal inilah yang membuat penulis

[5] Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur* (Ledalero, 2009) 17.
[6] Agus Cremers, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 48-49.

menjadi sedikit resah terhadap apa yang dialami secara langsung terkait jiwa setelah kematian dengan pandangan-pandangan agama terkait jiwa setelah kematian.

1.2 Rumusan Masalah

Keresahan yang dialami penulis terkait keberlanjutan jiwa setelah kematian menjadi dasar dilakukannya sebuah studi agama-agama untuk melihat pandangan dari ajaran agama-agama Abrahamik dan agama-agama Timur, serta menyelaraskannya dengan pengalaman spiritual dari setiap individu yang beragama terkait pemahaman tentang jiwa setelah kematian. Melalui kajian ini, penulis berupaya menelaah bentuk-bentuk ketegangan yang muncul dalam masing-masing ajaran agama tersebut mengenai konsep jiwa setelah kematian. Dalam studi ini, penulis meneliti pemahaman orang-orang beragama yang memiliki pengalaman langsung terkait jiwa setelah kematian.

1.2.1 Jiwa setelah Kematian menurut Agama Yudaisme

Agama Yahudi memiliki titik fokus pada kepercayaan kepada Tuhan yang Esa dan pemeliharaan hukum-hukum serta tradisi yang tertuang dalam Taurat, bagian pertama dari *Tanakh* atau Alkitab Ibrani. Yahudi juga mengakui kitab-kitab nabi (*Nevi'im*) dan tulisan-tulisan lain (*Ketuvim*) sebagai bagian dari kanon sucinya.[7] Hal inilah yang membuat agama Yahudi menjadi sulit untuk menerima pemahaman baru dan membuka peluang untuk ajaran baru, karena Yahudi menganggap alkitab berasal langsung dari Tuhan. Agama Yahudi merupakan agama yang monoteisme dalam alkitab yang melarang praktik nekromansi (meramal masa depan melalui jiwa setelah kematian) sebagai bentuk penyembahan berhala dan menolak segala bentuk penyembahan leluhur. Sehingga orang-orang yang melakukan praktik nekromansi adalah mereka yang mengabaikan tanggungjawabnya kepada *Yahweh*.[8]

Meskipun demikian, dalam tradisi Yudaisme tetap terdapat keyakinan mengenai kehidupan setelah kematian dan penghakiman terhadap jiwa manusia. Walaupun banyak orang Yahudi modern cenderung memiliki pandangan yang pragmatis, gagasan mengenai eskatologi telah menjadi bagian penting dalam Yudaisme sejak masa awal perkembangannya. Jika ditinjau dari perkembangan historisnya, terlihat bahwa walaupun pembahasan mengenai hal ini tidak selalu menonjol dalam praktik Yudaisme masa kini, kepercayaan tersebut tetap memengaruhi cara hidup serta pandangan religius orang Yahudi. Dengan demikian, Yudaisme memandang bahwa

[7] Moreman, *Beyond the Threshold*, 36.
[8] Moreman, *Beyond the Threshold*, 38.

jiwa manusia pada akhirnya akan dihakimi dan dapat menerima ganjaran ataupun hukuman di dunia yang akan datang, suatu konsep yang juga memberikan pengaruh besar tidak hanya bagi perkembangan Yudaisme sendiri, tetapi juga bagi terbentuknya tradisi-tradisi monoteistik besar lainnya.[9]

1.2.2 Jiwa setelah Kematian menurut Agama Kristen

Agama Kristen memandang bahwa kehidupan tidak berakhir pada kematian, melainkan berlanjut dengan adanya kebangkitan. Dalam ajaran Kristen, kebangkitan melibatkan tubuh dan jiwa yang bangkit setelah kematian untuk memasuki kehidupan baru yang kekal seperti kebangkitan Yesus Kristus.[10] Kepercayaan akan kebangkitan dan kehidupan kekal setelah kematian adalah kelanjutan dari iman kepada Yesus Kristus yang bangkit dan naik ke surga. Karena manusia disatukan dengan Kristus dan kematian-Nya lewat iman dan dibaptis, maka orang Kristen juga percaya bahwa suatu hari akan disatukan dengan kebangkitan-Nya.[11] Akan tetapi, agama Kristen juga mengajarkan konsep penghakiman, di mana jiwa akan diadili oleh Tuhan dan diputuskan untuk masuk surga atau neraka, tergantung pada iman kepada Yesus Kristus dan perbuatan baik.[12]

1.2.3 Jiwa setelah Kematian menurut Agama Islam

Agama Islam tidak jauh berbeda dengan agama Yahudi dan agama Kristen yang selalu memiliki titik fokus pada penghakiman dan konsep surga neraka. Dalam pandangan Islam menurut Cahyadi yang dirujuk oleh Lufi, kematian merupakan sebuah dimensi peralihan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat..[13] Orang-orang yang telah menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah dan bersikap baik dan adil, akan diberikan akses ke surga, yang digambarkan sebagai taman-taman yang rimbun dengan aliran air yang mengalir dan angin yang sejuk. Di sisi lain, orang-orang berdosa dilemparkan ke neraka, yang secara konsisten digambarkan dengan kiasan api dan air mendidih dan di mana mereka tidak memiliki sukacita dan kesenangan sama sekali.[14] Bagi beberapa kalangan Islam, kemampuan anak indigo yang

DUTA WACANA

[9] Moreman, *Beyond the Threshold*, 36.

[10] Hastuti H. Anak Ampun, Yakobus Pangga, "Pengaruh Agama Kristen Terhadap Konsep Kehidupan setelah Kematian Dalam Budaya Batak Toba", *In Veritate Lux* 7, no.1 (2024): 6 file:///C:/Users/ACER/Downloads/Vol+7.1+Hal+1-15.pdf.

[11] Ampun, Pangga, "Pengaruh Agama Kristen", 8.

[12] Moreman, *Beyond the Threshold,* 59.

[13] Lufi Nurfadhilah, "Kondisi Tubuh dan Jiwa setelah Kematian Dalam Filsafat Mulla Shadra dan Al-Gazali", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no.3 (Agustus 2022): 400 file:///C:/Users/ACER/Downloads/13672-53090-1-PB.pdf.

[14] Moreman, *Beyond the Threshold,* 83.

dapat melihat jiwa setelah kematian seringkali berhubungan dengan *Spiritisme* atau perbuatan *Syirik* (Menyekutukan Tuhan).[15]

1.2.4 Jiwa setelah Kematian menurut Agama Hindu

Dalam kajian mengenai keimanan dalam agama Hindu, pandangan Oka Netra memberikan pemahaman yang mendalam terkait makna kepercayaan kepada Tuhan. Menurut Oka Netra, karena agama merupakan sebuah sistem kepercayaan, maka melalui agama manusia memperoleh pegangan iman yang kuat dan kokoh. Pegangan iman tersebut berpusat pada Tuhan sebagai sumber dari segala sesuatu yang ada dan segala peristiwa yang terjadi. Kepada Tuhanlah manusia menyerahkan diri sepenuhnya, sebab tidak ada tempat kembali selain kepada-Nya. Keyakinan terhadap Tuhan inilah yang menjadi landasan utama dalam ajaran agama Hindu dan sekaligus menjadi inti dari pokok-pokok keimanan dalam agama tersebut.[16] Berdasarkan pemahaman tersebut, kehidupan manusia dipandang sebagai kesempatan yang sangat bernilai dan tidak boleh disia-siakan. Oleh karena itu, setiap individu hendaknya mampu memanfaatkan kesempatan ini untuk membebaskan diri dari penderitaan dan mencapai kebahagiaan yang kekal, yang dalam ajaran Hindu dikenal sebagai *moksa* atau kelepasan. Perbuatan kebajikan diyakini akan membawa peningkatan kualitas kehidupan, sedangkan perbuatan dosa akan mengakibatkan penderitaan yang berujung pada neraka. Dengan demikian, setiap kelahiran sebagai manusia sepatutnya dimanfaatkan sebaik mungkin sebagai sarana untuk meningkatkan derajat kehidupan menuju tingkat yang lebih luhur dan mulia.[17] Hinduisme menekankan pada kesatuan mendasar antara diri, dan realitas sekitarnya.

1.2.5 Jiwa setelah Kematian menurut Agama Buddha

Buddha sendiri memiliki konsep bertuhan yang berbeda. Meskipun sejarahnya tidak jelas, para sarjana telah membuat beberapa kesimpulan tentang orang yang akan menjadi Buddha melalui kelahiran Siddhartha Gautama dengan campuran sejarah dan legenda.[18] Agama Buddha juga mempunyai pandangan tentang kehidupan setelah kematian, lebih tepatnya yang sering disebut dengan tumimbal kelahiran atau punabbhava. Teori agama Buddha mengenai kelahiran kembali atau tumimbal lahir bersumber dari Penerangan Sempurna yang dicapai oleh Buddha dan bukan dari kepercayaan tradisional India. Tumimbal kelahiran sering dikaitkan

---

[15] Saptarini Agustina Susilawati, "Kemampuan Anak Indigo dalam Tinjauan Konsep Karunia Menurut Paulus (skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2015), 3, Katalog Universitas Kristen Duta Wacana

[16] Drs. Anak Agung Gde Oka Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, (Denpasar: Widya Dharma, 2009), 19.

[17] Netra, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, 35.

[18] Moreman, *Beyond the Threshold*, 117

dengan hukum karma, dimana apa yang kita perbuat, karma apa yang kita hasilkan, akan mempengaruhi bagaimana kehidupan kita yang selanjutnya, di alam apa kita akan terlahir kembali, dalam kondisi apa kita akan terlahir kembali, kita akan bertemu dengan siapa lagi, dan hal-hal kecil hingga besar lainnya.[19]

Dari seluruh ajaran agama yang dibahas – Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, dan Buddha masing-masing mengakui adanya dimensi kehidupan setelah kematian serta memberi perhatian khusus pada konsekuensi tindakan dan keyakinan manusia selama hidup."Persamaan dari agama ini terletak pada keyakinan tentang ganjaran atau hukuman setelah kematian, baik dalam bentuk kehidupan kekal (seperti surga dan neraka dalam tradisi Abrahamik) maupun dalam bentuk siklus kelahiran kembali seperti dalam tradisi agama Timur. Ternyata ketegangan dalam pandangan terhadap jiwa setelah kematian dari sisi pengalaman indigo terlihat pada agama-agama Abrahamik, yang bersifat teosentris (berpusat pada Tuhan) dengan konsep penghakiman langsung oleh Tuhan. Sedangkan agama-agama Timur, yang lebih antropokosmis (berfokus pada hubungan manusia dengan kosmos melalui hukum karma dan mewujudkan). Pengalaman anak indigo, yang sering melibatkan gagasan komunikasi dengan jiwa setelah kematian, dapat dibandingkan dengan dogma agama-agama Abrahamik, terutama dengan larangan seperti nekromansi dalam Yahudi. Namun, dalam agama-agama Timur, pengalaman tersebut mungkin lebih diterima sebagai bagian dari pemahaman spiritual atau interaksi karma.

Ternyata keresahan yang dirasakan oleh penulis muncul dari perbandingan tentang cara agama dalam memberi pemahaman kepada umat yang menganut agama tersebut berbeda-beda. Penulis melihat ada beberapa agama memandang orang yang memiliki pengalaman indigo sebagai sesuatu hal penyembahan berhala dan penulis kurang setuju akan hal tersebut. Karena bagi penulis, penglihatan yang dimiliki anak indigo bukanlah sesuatu hal yang diminta bahkan yang diharapkan, akan tetapi sebagai karunia yang diberikan Tuhan. Penulis melihat bahwa pengalaman indigo dapat diterima oleh sebagian agama melalui proses pencarian kebenaran spiritual yang dianggap sebagai tantangan terhadap ajaran yang sudah mapan. Pengalaman penulis dalam melakukan komunikasi dengan jiwa setelah kematian merupakan hal yang sangat sering dialami. Menurut penulis jiwa setelah kematian sangat bisa untuk diajak berdiskusi tentang alam semesta. Namun demikian, pengalaman tersebut kerap kali dijadikan bahan candaan oleh pihak-pihak yang tidak memiliki pemahaman terhadap apa yang dialami. Penulis memiliki harapan dalam tulisan ini, agar para pembaca dapat membuka ruang diri terhadap apa yang mereka terima dari pemahaman agama masing-masing. Seperti yang penulis

[19] Moreman, *Beyond the Threshold,* 122

rasakan terhadap pandangan agama yang sangat doktrinal yang membuat penulis selalu merasa gelisah. Akan tetapi, setelah penjabaran terhadap pandangan dari setiap agama, penulis melihat bahwa ternyata tidak semua agama memiliki pemahaman yang doktrinal. Sebagai contohnya adalah kekristenan, karena agama yang dianut oleh penulis. Dari konteks diatas, penulis memiliki pandangan bahwa fenomena terkait pengalaman indigo bisa lebih diterima dan disikapi lebih baik dengan memberi pijakan atau tinjauan yang positif terhadap kemampuan yang mereka miliki.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana orang beragama mengintegrasikan pengalaman pribadi terkait jiwa setelah kematian dengan ajaran agama yang mereka anut?
2. Bagaimana pengalaman mistik atau visioner orang beragama dimaknai dalam kerangka studi agama-agama?

1.4 Judul Penelitian

"Jiwa Setelah Kematian : Tinjauan Kritis atas Pengalaman Berjumpa/Bertemu dengan Jiwa melalui Pendekatan Studi Agama-agama dan Teologi." Penulis mengangkat judul ini karena mencerminkan upaya akademik untuk mengkaji fenomena pengalaman perjumpaan dengan jiwa setelah kematian secara mendalam dan sistematis. Fenomena tersebut sering kali hadir dalam kesaksian pengalaman individu maupun kepercayaan spiritual, namun kerap dipahami secara subjektif dan kurang mendapat kajian kritis. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan studi agama-agama dan teologi untuk menempatkan pengalaman tersebut dalam kerangka pemikiran ilmiah dan reflektif, dengan mengintegrasikan ajaran dari berbagai agama serta menelaahnya dari sudut pandang teologis. Melalui judul ini, penulis ingin menunjukkan bahwa pembahasan tentang jiwa setelah kematian tidak hanya bersifat spekulatif atau mistis, tetapi juga dapat dianalisis secara rasional, kritis, dan akademis guna memperkaya pemahaman tentang makna kehidupan, kematian, dan realitas spiritual dalam perspektif keagamaan.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Agama Abrahamik dan Agama Timur memandang konsep jiwa setelah kematian dan bagaimana pandangan tersebut berkolaborasi dengan pengalaman serta keyakinan yang dimiliki oleh individu yang dianggap sebagai anak indigo. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani pemahaman antara perspektif doktrinal agama-agama dan fenomena indigo yang seringkali dikaitkan dengan

kemampuan imajinasi atau spiritual terkait alam gaib dan kehidupan setelah kematian. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat perbandingan perbedaan pandangan agama-agama terhadap jiwa setelah kematian. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemahaman yang lebih inklusif mengenai hubungan antara keyakinan agama dan pengalaman spiritual.

1.6 Metode Penelitian

Penulis memakai metode penelitian pendekatan kualitatif melalui wawancara dengan analisis fenomenologis. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman orang beragama mengenai konsep jiwa setelah kematian dan ingin melihat dan mengkaitkannya dengan pengalaman yang dialami oleh indigo. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data melalui wawancara mendalam dari beberapa orang beragama di berbagai tradisi, seperti Islam, Kristen, dan Hindu, untuk memahami perspektif doktrinal dari ajaran agama terkait jiwa setelah kematian. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan individu yang memiliki kepekaan secara langsung melihat bagaimana pengalaman, keyakinan, dan interpretasi mereka mengenai kehidupan setelah kematian. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menemukan pengintergasian pandangan antara orang-orang beragama terkait pengalaman pribadi narasumber dan penulis dengan apa sebenarnya yang dikatakan oleh ajaran agama terkait jiwa setelah kematian. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang bagaimana perspektif dari ajaran agama dan pengalaman orang yang memiliki pemahaman terkait keberlanjutan jiwa dapat saling melengkapi dan menerima dalam memahami konsep jiwa setelah kematian.

1.7 Sistematika Skripsi

Bab 1 : Pada bab satu ini, akan berisikan pemaparan latar belakang dari permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini. Permasalahan tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga berakar pada pengalaman pribadi penulis. Oleh karena itu, penulis menggunakan fenomena anak indigo sebagai titik tolak pembahasan, karena fenomena ini memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman yang dialami penulis serta relevan untuk mengantarkan pembaca pada isu utama yang akan dikaji.

Bab 2 : Pada bab dua ini, penulis akan membahas secara lebih mendalam pandangan tentang kematian secara umum dari berbagai sudut pandang. Selain itu, bab ini juga menguraikan bagaimana pengalaman sebagai anak indigo memaknai dan memandang kematian, yang

kemudian dielaborasi melalui hasil wawancara. Seluruh pembahasan dalam bab ini disusun sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, sehingga analisis yang dihasilkan tetap sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Bab 3 : Pada bab tiga ini, penulis akan berfokus pada pembahasan studi agama-agama yang dilakukan secara lebih mendalam untuk memahami pandangan agama Abrahamik dan agama Timur mengenai jiwa setelah kematian. Dalam bab ini, penulis mengelaborasi hasil kajian keagamaan tersebut dan membandingkannya dengan pengalaman indigo yang telah diteliti sebelumnya. Melalui proses perbandingan ini, penulis berupaya menemukan titik temu maupun perbedaan, sehingga pertanyaan penelitian yang diajukan dapat dijawab secara lebih komprehensif dan sistematis.

Bab 4 : Pada bab empat ini merupakan bagian integratif, di mana penulis mengaitkan pengalaman pribadi dengan ajaran agama yang disampaikan oleh masing-masing narasumber. Pada bab ini, penulis tidak hanya menyandingkan keduanya, tetapi juga melakukan refleksi atas keseluruhan pembahasan melalui proses penafsiran. Hasil tafsiran tersebut kemudian diberi argumentasi yang rasional dan dikaitkan kembali dengan pengalaman penulis serta pengalaman para narasumber, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dan reflektif.

Bab 5 : Pada bab terakhir, penulis akan merangkum dan menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, sehingga benang merah dari penelitian ini dapat terlihat secara jelas dan sistematis. Setelah penyimpulan tersebut, penulis juga akan menyampaikan beberapa saran yang bersifat reflektif dan konstruktif. Saran ini ditujukan tidak hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga bagi kalangan akademisi, gereja, serta umat beragama yang memiliki pengalaman, pemahaman, atau refleksi mengenai jiwa dan kehidupan setelah kematian, agar tulisan ini dapat memberi kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi para pembaca berikutnya

DUTA WACANA

5.1 Kesimpulan

Rangkaian analisis dalam penelitian ini mengantarkan pada simpulan bahwa konsep mengenai eksistensi jiwa pascakematian merupakan sebuah fenomena universal yang melintasi batas-batas tradisi, meski dengan artikulasi yang variatif. Dalam tradisi Abrahamik, diskursus mengenai jiwa bersifat teosentris – berorientasi pada otoritas Tuhan dan pembalasan di akhirat. Sebaliknya, tradisi Timur lebih menekankan pada kontinuitas kosmis melalui siklus karma dan pencapaian pencerahan. Keberagaman perspektif ini menegaskan bahwa kebenaran mengenai kehidupan setelah mati bukanlah entitas tunggal, melainkan konstruksi yang dipengaruhi oleh teologi, budaya, dan kedalaman spiritualitas masing-masing penganutnya. Dalam ruang inilah fenomena indigo – terutama interaksi dengan entitas jiwa – kerap mengalami benturan dengan doktrin agama formal. Pada tradisi Abrahamik yang sangat ketat menjaga batas antara dunia hidup dan mati, pengalaman ini sering kali dipandang secara skeptis sebagai halusinasi atau bahkan tantangan terhadap kemurnian iman.

Namun, jika dilihat melalui lensa pemikiran Christopher Moreman, pengalaman indigo tidak semestinya dipandang sebelah mata sebagai sesuatu yang tidak logis. Penulis melihat bahwa pengalaman tersebut merupakan bentuk kesadaran spiritual yang melampaui batas-batas bahasa doktrinal. Menariknya, tradisi Timur cenderung lebih terbuka dalam menampung fenomena ini karena sifat ajarannya yang lebih inklusif terhadap pengalaman batin dan kesadaran kosmis. Melalui studi kualitatif ini, terungkap bahwa agama berfungsi sebagai instrumen interpretasi primer. Setiap individu tidak memaknai pengalaman spiritualnya dalam ruang hampa, melainkan melalui simbol dan keyakinan agama yang mereka peluk. Dampak dari pengalaman tersebut pun sangat konkret: melahirkan pribadi yang lebih reflektif, memiliki kesadaran moral yang tajam, serta cara pandang yang lebih damai dalam menghadapi kematian.

Dengan demikian, kisah Saul dan Samuel yang menjadi refleksi penulis mengajak gereja dan umat beriman masa kini untuk bersikap lebih terbuka dan bertanggung jawab dalam membaca pengalaman spiritual. Keterbukaan ini bukan berarti mengabaikan, melainkan mengakui bahwa Tuhan tidak dapat dikurung dalam satu pola pengalaman religius saja. Pertumbuhan iman terjadi ketika pengalaman manusia yang kompleks dan kontroversial dibaca secara kritis dalam terang iman, bukan ditolak mentah-mentah. Dalam horizon inilah praktik pemanggilan arwah Samuel oleh Saul dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika iman yang hidup, di mana Tuhan hadir, berbicara, dan menuntun manusia melalui cara-cara yang sering kali melampaui batas pemahaman religius yang mapan. Memang benar, pengalaman individu yang terkait dengan penglihatan, pemanggilan arwah, dan apapun itu yang berkaitan dengan

keberlanjutan jiwa harus diterima oleh ajaran agama. Namun, keberlanjutan jiwa tidak menutup kemungkinan akan membuat individu merasa takut, gelisah, cemas, bahkan sampai depresi dengan kehadiran jiwa yang menakutkan. Sehingga, pengalaman yang terjadi dari setiap individu perlu dipilah oleh ajaran doktrin agama. Dimana keberlanjutan jiwa yang penuh damai, kasih, penolong, yang seharusnya diterima oleh ajaran agama tersebut.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya sikap yang lebih terbuka dan manusiawi dalam masyarakat dalam menyikapi fenomena anak indigo serta pengalaman spiritual yang berkaitan dengan jiwa setelah kematian. Selama ini, anak indigo sering kali ditempatkan dalam kerangka stigma sosial yang negatif, dianggap aneh, tidak rasional, atau bahkan dicurigai sebagai penyimpangan dari norma agama dan budaya. Sikap semacam ini tidak hanya menutup ruang dialog, tetapi juga berpotensi melukai martabat kemanusiaan individu yang mengalaminya. Oleh karena itu, masyarakat perlu membangun kesadaran bahwa pengalaman spiritual merupakan bagian dari keberagaman pengalaman manusia yang tidak selalu dapat dijelaskan secara empiris, namun tetap memiliki makna eksistensial yang mendalam. Dengan mengedepankan empati, keterbukaan, dan penghormatan terhadap pengalaman orang lain, masyarakat dapat menjadi ruang yang aman dan inklusif, di mana perbedaan tidak lagi menjadi alasan untuk penghakiman, melainkan peluang untuk saling memahami.

Dalam lingkup akademis, khususnya dalam studi agama-agama, teologi, dan disiplin ilmu humaniora, penelitian ini diharapkan membuka ruang kajian yang lebih serius dan dialogis terhadap pengalaman spiritual subjektif, termasuk fenomena anak indigo. Dunia akademik diharapkan tidak terjebak dalam pendekatan reduksionis yang semata-mata menjelaskan pengalaman spiritual sebagai ilusi psikologis atau gangguan neurologis, tetapi berani mengkajinya secara interdisipliner dengan pendekatan fenomenologis, antropologis, dan teologis. Pengalaman personal, sebagaimana ditegaskan dalam pemikiran Christopher Moreman, merupakan data penting dalam memahami bagaimana manusia memaknai kehidupan, kematian, dan keberlanjutan jiwa. Dengan menjadikan pengalaman sebagai bagian dari objek kajian yang sah, akademisi dapat memperkaya diskursus ilmiah sekaligus membangun jembatan antara iman, pengalaman, dan refleksi kritis yang bertanggung jawab.

Bagi individu yang beragama dan memiliki pengalaman terkait jiwa setelah kematian, penelitian ini mendorong adanya proses penerimaan diri yang sehat dan reflektif terhadap

pengalaman spiritual yang dialami. Pengalaman melihat atau merasakan keberlanjutan jiwa setelah kematian tidak seharusnya dimaknai sebagai beban, kutukan, atau alasan untuk menarik diri dari kehidupan sosial, melainkan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang perlu diolah dengan kebijaksanaan dan kedewasaan iman. Individu indigo diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara pengalaman spiritual, kesehatan mental, dan kehidupan sosial, serta tidak memposisikan pengalamannya sebagai kebenaran absolut yang meniadakan pengalaman orang lain. Dengan pendampingan yang tepat—baik secara pastoral, akademis, maupun psikologis—pengalaman tersebut dapat diintegrasikan secara konstruktif, sehingga menjadi sumber pertumbuhan spiritual dan kematangan pribadi, bukan sumber kegelisahan atau keterasingan.

Gereja, sebagai komunitas iman dan ruang pembentukan spiritual umat, diharapkan mengambil peran utama dalam menyikapi fenomena anak indigo dan pengalaman jiwa setelah kematian secara lebih pastoral dan reflektif. Gereja perlu bergerak melampaui pendekatan yang semata-mata doktrinal dan normatif menuju sikap yang mau mendengarkan pengalaman umat sebagai bagian dari dinamika iman. Pengalaman spiritual yang berada di luar pola iman yang mapan tidak seharusnya langsung dicurigai sebagai penyimpangan atau penyembahan berhala, melainkan ditanggapi dengan kebijaksanaan teologis dan kepekaan pastoral. Tradisi Kristen sendiri menyimpan kekayaan narasi tentang pengalaman iman yang kompleks dan ambivalen, mulai dari kisah para nabi, penampakan Samuel, hingga kebangkitan Yesus, yang menunjukkan bahwa relasi antara yang hidup dan yang mati tidak selalu hadir dalam bentuk yang sederhana dan mudah dijelaskan. Dengan membuka ruang dialog antara teologi, pengalaman umat, dan studi agama-agama, gereja dapat menjadi tempat yang aman bagi individu indigo untuk bertumbuh dalam iman tanpa rasa takut dan keterasingan. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai penjaga ajaran, tetapi sungguh menjadi tubuh Kristus yang menghadirkan kasih, pengharapan, dan pemulihan bagi setiap umat, termasuk mereka yang mengalami realitas spiritual di luar batas pemahaman umum.

DUTA WACANA

Daftar Pustaka

Abdillah, Sukron. "Eskatologi Kematian dan Kemenjadian Manusia" Volume 1 Nomor 1 (30 Oktober 2016). https://doi.org/10.15575/jaqfi.v1i1.1691.

Adian Gahral Donny, *Senjakala Metafisika Barat*. Depok: Koekoesan, 2012.

Adiprasetya, Joas. *Berteologi dalam Iman: Dasar-dasar Teologi Sistematika-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

Alumam, Haikal. "Studi Komparatif Konsep Surga dan Neraka dalam Perspektif Agama Islam dan Kristen." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024.

Ampun A H Hastuti, Yakobus Pangga, "Pengaruh Agama Kristen Terhadap Konsep Kehidupan setelah Kematian Dalam Budaya Batak Toba", *In Veritate Lux* 7, no.1 (2024): 6 file:///C:/Users/ACER/Downloads/Vol+7.1+Hal+1-15.pdf.

Bloomsbury.Domain.Store.Site. "Christopher M. Moreman: Bloomsbury Publishing (US)." Diakses 23 Mei 2025. https://www.bloomsbury.com/us/author/christopher-m-moreman/.

Cahyo Tika, *Kehidupan Ini*. Yogyakarta: Tamaran Dipsa, 2009.

Chang, William. Metodologi penelitian Ilmiah. Erlangga, 2014.

Chapple, Christopher Key. *Karma and Creativity*. SUNY Series in Religion. Albany, NY: State University of New York Press, 1986.

"Christopher M. Moreman Faculty Profile." Diakses 23 Mei 2025. https://www.csueastbay.edu/directory/profiles/phil/moremanchristopher.html.

Cremers Agus, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Dister, Nico Syukur. *Teologi sistematika 2 : kompendium sepuluh cabang berakar biblika dan berbatang patristika: teologi wahyu dan iman, teologi trinitas, kristologi, pneumatologi, teologi penciptaan, soteriologi, eklesiologi, sakramentologi, mariologi, eskatologi*. Cet. 1. Pustaka teologi. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.

Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.

Hardiman, F Budi. *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Cet. 1. Jakarta: KPG, 2003.

Indonesia dan Pusat Bahasa (Indonesia), ed. *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Ed. 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Jebadu, Alex. *BUKAN BERHALA! Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.

Johnson, William John, ed. *A Dictionary of Hinduism*. 1. ed. Oxford Reference Online Premium. Oxford: Oxford Univ. Press, 2009.

"Konsep Reinkarnasi dalam Agama Hindu Halaman 1 - Kompasiana.com." Diakses 25 Mei 2025. https://www.kompasiana.com/3_nikadekangelinadevitasari3915/6817fa04ed6415514465bb12/konsep-reinkarnasi-dalam-agama-hindu?utm_source=chatgpt.com.

Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. Rev. ed., Reprinted. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 1994.

Liau, Susanto. "Pro Dan Kontra Mengenai Roh Samuel Dalam 1 Samuel 28:1-25". Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan 9, no. 2 (October 1, 2008): 135–151. Accessed January 8, 2026. https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/199.

Lund, David. *Death and Consciousness*. Amerika: Ballantine Books, 1989.

Migliore, Daniel L. *Faith seeking understanding: an introduction to Christian theology*. 2nd ed. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 2004.

Moreman, Christopher M. *Beyond the threshold: afterlife beliefs and experiences in world religions*. Lanham, Md: Rowman & Littlefield Pub, 2008.

Netra O G A Anak, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Denpasar: Widya Dharma, 2009.

Nurfadhilah Lufi, "Kondisi Tubuh dan Jiwa setelah Kematian Dalam Filsafat Mulla Shadra dan Al-Gazali", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2, no.3 (Agustus 2022): 400 file:///C:/Users/ACER/Downloads/13672-53090-1-PB.pdf.

Rachmanulia Nurafifa, Imam Setyawan "Pengalaman Hidup Terhadap Yang Tak Terlihat: Interpretative Phenomenological Analysis Pada Individu Indigo Dewasa Awal" Researchgate: SemNas Psikologi UnDip, (Agustus 2021): 466, https://www.researchgate.net/publication/353923027_Pengalaman_Hidup_terhadap_yang_Tak_Terlihat_Interpretative_Phenomenological_Analysis_pada_Individu_Indigo_Dewasa_Awal_httpssemnaspsikologiundipacidprosiding-2021 .

Supriatna, Rizki Rizki. "Eskatologi Mulla Sadra: Kebangkitan setelah Kematian." *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* 5, no. 1 (23 April 2020): 101–20. https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.6329.

Suseno, Franz Magnis. *Iman Dalam Tantangan: Apa Kita Masih Dapat Percaya pada "Yang di Seberang"?* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2023.

Susilawati A Saptarini Susilawati, “Kemampuan Anak Indigo dalam Tinjauan Konsep Karunia Menurut Paulus” Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 2015. Katalog Universitas Kristen Duta Wacana

Sutton, Nicholas. *Bhagavad Gita: The Oxford Centre for Hindu Studies Guide*. Oxford Centre for Hindu Studies Guides, 2017.

Thielman, Frank. *Theology of the New Testament: a canonical and synthetic approach*. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2005.

Walls, Jerry L., ed. *The Oxford Handbook of Eschatology*. New York: Oxford Univ. Press, 2010.

Wright, N. T. *Surprised by hope: rethinking heaven, the resurrection, and the mission of the church*. 1st ed. New York: HarperOne, 2008.

DUTA WACANA